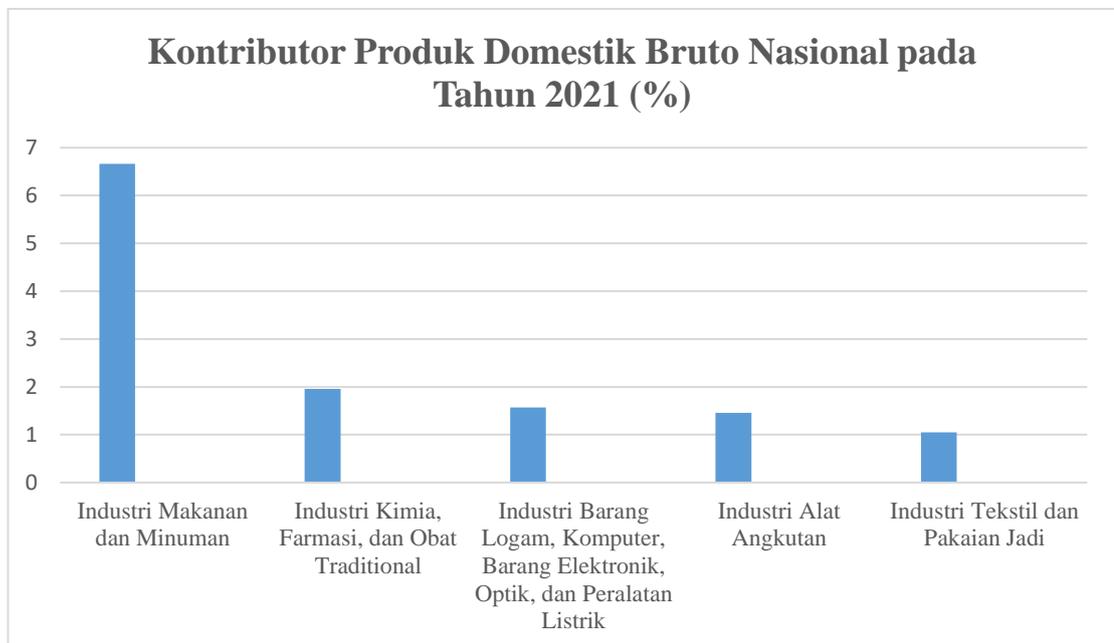


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan bagian dari sektor barang konsumsi pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri yang mengolah bahan dasar atau setengah jadi menjadi barang jadi (Kayo, 2021). Perusahaan sektor barang konsumsi adalah pengolah yang mengubah produk dasar atau setengah jadi menjadi barang untuk penggunaan pribadi atau konsumen. Perusahaan sektor barang konsumsi mempunyai berbagai sub sektor seperti makanan dan minuman, peralatan rumah tangga, farmasi, barang keperluan rumah tangga, rokok, kosmetik, dan lainnya (Kayo, 2022).



Gambar 1. 1 Kontributor Produk Domestik Bruto Nasional pada Tahun 2021

Sumber: Kemenperin.go.id (data diolah penulis 2023)

Perusahaan manufaktur memberikan kontribusi paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II 2021, yaitu sebesar 17,34%. Industri makanan dan minuman menunjukkan kontribusi terbesar yaitu sebesar 6,66%. Sedangkan kontributor terbesar lain yaitu industri kimia, obat tradisional, dan farmasi sebesar 1,96%, industri alat angkutan 1,46%, komputer, barang elektronik, industri barang logam, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, dan pakaian jadi dan industri tekstil sebesar 1,05% (Kemenperin, 2021d). Pada kuartal III tahun 2021, kontribusi industri makanan dan minuman adalah sebesar 38,91% terhadap pertumbuhan PDB industri pengolahan nonmigas. Industri makanan dan minuman terbukti menjadi salah satu sektor terbaik dengan kinerja yang luar biasa (Kemenperin, 2021e).



Gambar 1. 2 Lima Sub Sektor Industri dengan Nilai Ekspor Terbesar pada Tahun 2021

Sumber: Kemenperin.go.id (data diolah penulis 2023)

Pendapatan ekspor perusahaan manufaktur pada Januari-Juni 2021 adalah USD81,06 Miliar dan perusahaan manufaktur menguasai 78,80% dari total ekspor nasional sebesar USD102,87 Miliar. Pada periode ini neraca ekspor-impor

mengalami surplus sebesar USD8,22 Miliar. Dalam sub sektor industri, perusahaan makanan dan minuman memiliki nilai ekspor terbesar yaitu sebesar 19,58%, industri logam dasar 13,78%, obat tradisional dan farmasi 9,28%, industri barang dari logam, barang elektronik, komputer, optik dan peralatan listrik 7,63%, dan pakaian jadi dan industri tekstil 5,86% (Kemenperin, 2021b).

Industri makanan dan minuman memberikan dampak positif dan luas untuk perekonomian negara, seperti meningkatkan nilai tambah komoditas yang dimiliki, perolehan devisa dari investasi dan ekspor untuk mengikat banyak tenaga kerja (Kemenperin, 2021c). Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang prioritas yang dikembangkan dan didorong untuk menerapkan teknologi industri 4.0. Menteri Perindustrian menyatakan bahwa transformasi digital berdampak positif pada peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri serta menciptakan tenaga kerja terampil. Industri 4.0 memberikan kontribusi *multiplier effect* bagi perekonomian nasional dan memudahkan operasional industri di masa pandemi (Kemenperin, 2021a).

Alasan penulis memilih sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sub sektor makanan dan minuman terus menunjukkan performa yang baik dan positif selama periode 2017-2021, sehingga mendapat prioritas pengembangan untuk menerapkan revolusi digital atau teknologi industri 4.0 yang memberikan dampak positif untuk peningkatan investasi, memberikan *multiplier effect* untuk perekonomian negara, dan memudahkan operasional industri.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman membuat perusahaan semakin berkembang untuk bisa bersaing di pasar yang kompetitif. Hal ini membuat tingkat eskploitasi sumber daya alam dan manusia meningkat dan tidak terkendali. *Corporate Social Responsibility* muncul sebagai bentuk kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari kesenjangan sosial dan rusaknya lingkungan sekitar (Wahyuni et al., 2018).

Proses pelaksanaan perusahaan manufaktur berhubungan dengan aspek sosial dan lingkungan karena perusahaan manufaktur mengolah bahan baku menjadi

produk jadi yang melibatkan banyak pihak (Markhamah et al., 2020). Dalam pelaksanaannya mesin produksi dari perusahaan manufaktur menghasilkan suara yang berpeluang menghasilkan polusi suara. Alat transportasi yang digunakan berpeluang menghasilkan polusi getaran. Penggunaan air tanah dan air buangan yang tidak sesuai baku mutu, kebocoran bahan bakar, kebocoran minyak berpotensi menghasilkan polusi air. Selain itu gas yang dikeluarkan akan mengakibatkan pencemaran udara apabila tidak diperhatikan (IEC, 2020). Sehingga perusahaan manufaktur memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk kesadaran dalam menurunkan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya (Markhamah et al., 2020).

Corporate Social Responsibility merupakan operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan finansial perusahaan, tetapi juga untuk pengembangan sosial ekonomi daerah secara komprehensif, melembaga, dan berkelanjutan (Madyakusumawati, 2019). CSR dianggap penting untuk perusahaan karena perusahaan wajib bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya melalui macam - macam tindakan dengan tujuan pengembangan proses ekonomi yang berkelanjutan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan dapat dikatakan baik jika perusahaan tidak hanya mencari profit dan tidak hanya memiliki kewajiban kepada perusahaannya seperti; tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan dan pemegang saham, tetapi perusahaan memiliki kewajiban terhadap lingkungan sosial di daerah sekitar perusahaan didirikan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan dengan cara menerapkan CSR (Madyakusumawati, 2019).

Corporate social responsibility merupakan sebuah komitmen yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan di tempat perusahaan beroperasi, seperti melalui program-program untuk meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan, meningkatkan kualitas gizi dan memberikan dukungan pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar, membangun ruang komunitas dan melakukan kegiatan lain yang memberikan dampak positif bagi masyarakat (Andriany et al.,

2017). Indonesia termasuk negara yang mewajibkan pelaksanaan CSR. Hal ini mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas terkhusus dalam pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa perusahaan yang aktivitas operasionalnya bergerak dalam bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Perusahaan yang tidak melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan akan diberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis hingga pencabutan izin usaha, hal ini dijelaskan pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 mengenai Penanaman Modal pasal 15 dan 34.

Program CSR dilaksanakan karena ada pedoman peraturan, adanya manusia yang terlibat dalam pelaksanaannya, dan ada lembaga yang melakukan kegiatan atau program tersebut. Sehingga pelaksanaan CSR selalu berkaitan dengan peranan *stakeholder* dalam pelaksanaannya karena *stakeholder* merupakan bagian dari organisasi manusia dan manusia dalam organisasi (Herman, 2018). Hal ini sesuai dengan adanya keterkaitan CSR dengan para *stakeholder* yang didasari oleh teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* pertama kali ditemukan oleh R. Edward Freeman di tahun 1984 yang menyatakan bahwa teori *stakeholder* adalah teori tentang organisasional manajemen dan etika bisnis yang meneliti moral dan nilai pada pengaturan organisasi dalam berbisnis (Freeman, 1984). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan harus bisa memberikan manfaat bagi *stakeholder* untuk menciptakan hubungan yang baik antar sesama. (Muthiah et al., 2021).

Pengungkapan artinya tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Tujuan dari pengungkapan CSR adalah menyajikan informasi yang penting untuk mendapatkan tujuan pelaporan keuangan dan melayani pihak yang memiliki berbagai macam kepentingan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Pengungkapan CSR adalah bentuk sikap dari pertanggungjawaban perusahaan yang mempunyai fokus terhadap aspek sosial untuk masyarakat dari dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitas produksi perusahaan. Pelaporan informasi sosial perusahaan dapat diperoleh dari *annual report*, *sustainability report*, ataupun pada *website*

perusahaan (Markhamah et al., 2020). Peraturan tentang pengungkapan CSR ada pada Undang Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2 yang memaparkan terkait laporan tahunan perusahaan perlu berisikan pengungkapan CSR.

Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan melakukan pengungkapan CSR harus memperhatikan standar yang berlaku. (Global Reporting Initiative, 2016) menyatakan bahwa dalam pengungkapan CSR terdapat GRI yang merupakan pedoman penting dalam penyusunan laporan keberlanjutan pada sebuah perusahaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI G4. GRI G4 bertujuan untuk membantu perusahaan menyiapkan laporan (Global Reporting Initiative, 2016). Pedoman GRI G4 memiliki 91 item yang diungkapkan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Fenomena pada penelitian ini yaitu adanya penurunan rata-rata dan rendahnya tingkat pengungkapan CSR pada sub sektor makanan dan minuman di tahun 2017-2021. Berikut adalah data dari rata-rata pengungkapan CSR yang telah diolah oleh penulis menggunakan indeks GRI G4.

Tabel 1. 1 Rata-rata Pengungkapan Indeks GRI

No.	Kode Saham	Nama Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	0,14	0,15	0,23	0,19	0,51
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,18	0,16	0,18	0,23	0,47
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,10	0,12	0,11	0,13	0,46
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,21	0,26	0,31	0,33	0,51
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,33	0,34	0,33	0,33	0,55
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,34	0,79	0,32	0,35	0,36
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	0,15	0,15	0,16	0,24	0,23
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,09	0,19	0,19	0,18	0,42
9	SKLT	Sekar Laut Tbk	0,13	0,14	0,15	0,20	0,30
Rata Rata			0,19	0,26	0,22	0,24	0,42

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2023)

Data di atas menunjukkan rata-rata tingkat pengungkapan CSR perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam jumlah item pengungkapan GRI G4 yang memiliki 91 item. Rata-rata keseluruhan tingkat pengungkapan CSR menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019. Rata-rata pengungkapan CSR pada tahun 2018 adalah 0,26 yang artinya hanya mengungkapkan 26% item dari 91 item seharusnya, sedangkan tahun 2019 memiliki rata-rata sebesar 0,22 yang artinya hanya mengungkapkan 22% item dari 91 item seharusnya. Dalam pengungkapan CSR di atas terdapat perusahaan yang mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode perusahaan MLBI. Multi Bintang Indonesia Tbk mengungkapkan 72 item pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 perusahaan hanya mengungkapkan 29 item. Pengungkapan CSR pada Multi Bintang Indonesia Tbk menurun sebesar 47% yang artinya menurun hampir setengah persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 Multi Bintang Indonesia Tbk tidak mengungkapkan beberapa item seperti pada

indikator Aspek Kinerja Ekonomi, indikator Aspek Kepatuhan, indikator Aspek Hubungan industrial, indikator Aspek Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki, indikator Aspek Asesmen Pemasok atas Praktik, dan bagian indikator lainnya. Hal ini membuat rata-rata keseluruhan tingkat pengungkapan CSR dari tahun 2018 ke tahun 2019 menurun sebesar 4%.

Selain pada tahun 2018 ke tahun 2019, rata-rata tingkat pengungkapan CSR pada sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 meningkat tetapi hasil rata-ratanya tidak ada yang mencapai lebih dari 50%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 sampai 2021 banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR nya sesuai dengan indeks GRI G4, sehingga total item yang diungkapkan hanya sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR pada sub sektor makanan dan minuman masih rendah karena hasil pengungkapan CSR pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dan keseluruhan rata-rata dari tahun 2017-2021 tidak mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui *annual report* ataupun *sustainability report* tersebut belum bisa dikatakan baik.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR menurut Madyakusumawati (2019) dan Asiah dan Muniruddin (2018) adalah *gender diversity*, kepemilikan asing, dan *slack resources*. Sehingga variabel pertama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* adalah perbedaan pandangan antara pria dan wanita dalam aspek budaya, sosial, dan perilakunya (Tasya dan Cheisviyanny, 2019). *Diversity* dalam *gender diversity* mengacu pada faktor-faktor dalam diri setiap individu yang membuat individu tersebut berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan *gender* dalam *gender diversity* mengacu pada karakter, peran, perspektif, dan perilaku berdasarkan jenis kelamin wanita atau pria (Yuliandhari et al., 2022). *Gender diversity* merupakan topik yang menarik karena wanita dan pria mempunyai perbedaan dalam kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, dan tingkat kepercayaan di dalam hubungan (Parwati dan Dewi, 2021). Secara psikologis wanita memiliki ciri-ciri

emosional yang menunjukkan lebih banyak kepekaan terhadap kepentingan orang lain sehingga dapat berusaha memahami berbagai perspektif *stakeholder* (Issa dan Fang, 2019). Wanita memberikan perspektif, gaya kerja, dan pengalaman yang unik ke dalam dewan direksi (Cabeza-García et al., 2018). Kehadiran wanita di dewan direksi dapat memberi peluang perusahaan untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap CSR dengan membantu perusahaan dalam memberikan arahan tujuan dan membuat keputusan maupun dalam pengungkapan CSR (Parwati dan Dewi, 2021). Persentase *gender diversity* dapat diukur melalui perbandingan antara total anggota dewan direksi perempuan dengan total jumlah anggota direksi perusahaan (Yuliandhari et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Osei et al (2017) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian oleh Nanda dan Rismayani (2019) yang menyatakan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel yang kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing. Pangestika dan Widiastuti (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing adalah jumlah total saham yang dimiliki oleh individu maupun organisasi yang berstatus asing atau luar negeri terhadap saham perusahaan Indonesia. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tingkat kepemilikan asing di dalam perusahaan akan mendorong manajer untuk berusaha mengungkapkan CSR yang lebih tinggi juga karena kepemilikan asing di perusahaan merupakan pihak yang dianggap terlibat dalam pengungkapan CSR (Yani dan Suputra, 2020). Adanya kepemilikan asing di perusahaan membuat perusahaan menghadapi permintaan untuk informasi yang semakin banyak dan beragam sehingga perusahaan akan didukung dalam mengungkapkan CSR (Meutia et al., 2017). Menurut Chen (2019), kepemilikan asing diukur dengan cara membandingkan saham yang dimiliki oleh perusahaan asing dengan total jumlah saham yang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh Guo & Zheng (2021) menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek et al., (2018) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu menyimpulkan adanya inkonsistensi pada variabel tersebut.

Variabel yang ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *slack resources*. *Slack resources* adalah sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki perusahaan yang berlebih, kelebihan sumber daya perusahaan ini bisa digunakan dalam beradaptasi dalam tekanan internal dan eksternal yang dialami oleh perusahaan (Mahalistianingsih dan Yuliandhari, 2021). Kelebihan sumber daya ini dapat menciptakan peluang bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan sosial dan juga bisa memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan (Sugiarti, 2020). Perusahaan akan lebih mudah dalam bergerak dan memanfaatkan sumber dayanya sehingga lebih berpeluang untuk diinvestasikan termasuk dalam kegiatan CSR (Sugiarti, 2020). Menurut Anggraeni dan Djakman (2017) proksi yang paling tepat untuk menghitung *slack resources* adalah *high-discretion slack* yang diukur dengan nilai kas dan setara kas perusahaan karena bahkan jika aktivitas CSR bersifat wajib, namun besarnya kegiatan CSR bergantung pada kebijakan perusahaan (Anggraeni dan Djakman, 2017). Penelitian pengaruh *slack resources* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah beberapa kali dilakukan, seperti pada penelitian Shoimah dan Aryani (2019) yang menyebutkan bahwa *slack resources* berpengaruh positif pada perusahaan dalam pengungkapan CSR. Sebaliknya, penelitian Madyakusumawati (2019) menyebutkan bahwa *slack resources* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, serta fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu yang bervariasi. Penulis merasa masih relevan untuk menguji kembali variabel-variabel yang berkaitan dengan hal-hal yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Gender Diversity, Kepemilikan Asing, dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman terbukti menjadi salah satu sektor unggulan dengan kinerjanya yang gemilang. Salah satunya adalah karena sektor ini telah memberikan kontribusi paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II 2021 dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDB industri pengolahan nonmigas. Tetapi meski dengan kinerjanya yang gemilang, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui *annual report* ataupun *sustainability report* di sektor tersebut belum bisa dikatakan baik karena berdasarkan data yang telah diolah oleh penulis, pengungkapan CSR pada sub sektor makanan masih rendah. Hasil pengungkapan CSR mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 dan keseluruhan rata-rata dari tahun 2017-2021 tidak mencapai 50%. Sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *gender diversity*, kepemilikan asing, *slack resources*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah *gender diversity*, kepemilikan asing, *slack resources*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Gender diversity* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

- b. Kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- c. *Slack resources* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *gender diversity*, kepemilikan asing, *slack resources*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *gender diversity*, kepemilikan asing, *slack resources*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - d. *Gender diversity* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
 - e. Kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
 - f. *Slack resources* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber dan penunjang selanjutnya bagaimana pengaruh *gender diversity*, kepemilikan asing, *slack resources* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan pandangan akan pemikiran terkait pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sehingga dapat menambah informasi kepada pihak manajemen perusahaan terkait pengungkapan CSR di periode yang akan datang.
- 2) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait penanaman modal atau investasi pada suatu perusahaan

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dikelompokkan ke dalam lima bagian yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil

Penelitian, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Penjelasan Sistematika Penulisan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran secara tepat isi penelitian seperti gambaran umum objek penelitian terkait perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, latar belakang penelitian seperti definisi CSR, fenomena, data-data terkait pengungkapan CSR dengan variabel independennya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yaitu aspek teoritis serta praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, hal yang dibahas adalah landasan teori pengungkapan CSR. Bab ini memberikan uraian penelitian terdahulu yang digunakan untuk menjadi acuan, kerangka pemikiran yang berisi rangkaian pola pikir untuk memberikan gambaran terkait permasalahan penelitian, hipotesis penelitian untuk hipotesis awal atas permasalahan serta panduan untuk menguji data, dan lingkup penelitian yang menjelaskan batasan serta cakupan pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab berisi penegasan terhadap pendekatan, metode, dan teknik dalam melakukan pengumpulan serta melihat temuan yang bisa memberikan jawaban atau permasalahan. Isi bab ini mencakup uraian tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi, sampel, pengumpulan data, dan teknik penganalisisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dijelaskan perolehan hasil terkait perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini menyajikan dua bagian. Bagian pertama membahas hasil penelitian, dan bagian kedua memberikan penyajian terkait analisis dari hasil penelitian.